

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Dalam beberapa tahun terakhir, banyak orang di seluruh dunia yang semakin sadar akan meluasnya penggunaan teknologi digital. Saat ini kita lekat dengan segala kemajuan teknologi, informasi dan komunikasi. Penggunaan internet yang sangat mudah dijangkau membuat segala kegiatan menjadi lebih praktis. Internet dan media sosial sudah menjadi alat utama dalam pendistribusian informasi. Proses perputaran informasi disebar, diterima dan direspons dengan sangat cepat.

Sebagian besar masyarakat Indonesia juga telah memanfaatkan media sosial sebagai sarana berbagi informasi. Pengguna media sosial sangat beragam, dari berbagai latar belakang serta usia yang berbeda. Mulai dari siswa, mahasiswa, karyawan, ibu rumah tangga, *public figure*, wirausahawan, hingga politikus, memiliki akun media sosial. Dalam lingkup yang lebih luas, media sosial juga dimanfaatkan oleh masyarakat dunia sebagai tempat berbagi kegiatan sehari-hari hingga dijadikan ruang protes atau kritik, bahkan tuntutan revolusi (Dewantara dan Widhyarto, 2015).

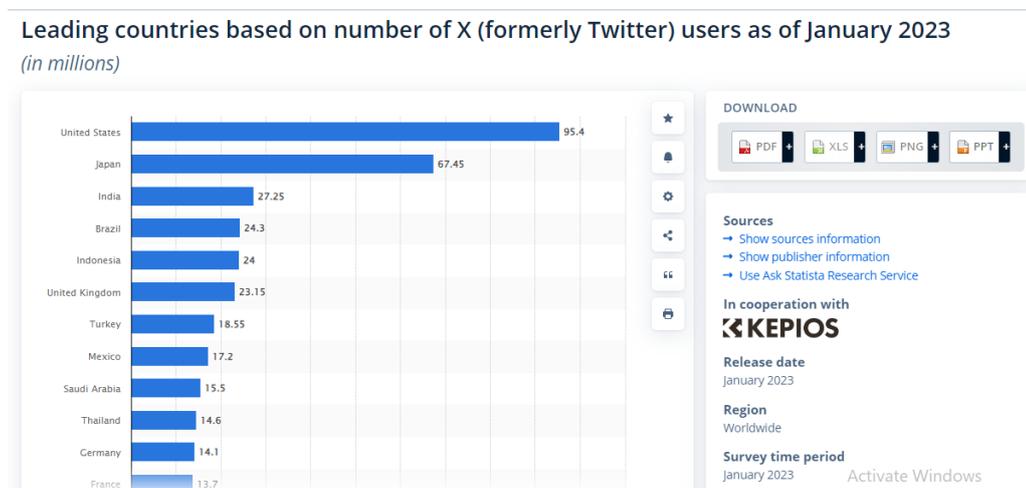
Pelebaran fungsi media sosial yang awalnya sekadar sebagai sarana komunikasi, informasi, maupun hiburan, telah melahirkan banyak fungsi baru. Salah satunya yaitu sarana kritik sosial bagi suatu kebijakan publik, dimana proses perputaran informasi menghasilkan sebuah respons kritis. Aktivisme digital menjadi sebuah alternatif sebagai bentuk baru gerakan sosial. Hadirnya aktivisme

digital di media sosial dinilai berhasil menaikkan sebuah isu agar dilirik oleh publik. Aktivisme digital adalah konsep yang sangat luas karena didasarkan pada penggunaan seperangkat teknologi yang sangat luas yang berada di dunia maya. Tidak hanya terpaku dengan isu sosial dan politik, tetapi juga isu yang ada di berbagai bidang lainnya. Adapun pelaku aktivisme digital sendiri juga dapat dilakukan oleh siapapun. Adi dan Miah (dikutip dalam Özkula, 2021) menjelaskan bahwa aktivisme digital terkadang dikonseptualisasikan melalui istilah 'partisipasi'. Berbagi situs web melalui *tweet* dapat dihitung sebagai aktivis, atau mungkin tidak. Orang yang disebut sebagai aktivis memanfaatkan ruang tersebut untuk melancarkan gerakan mereka.

Berdasarkan survei dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (2023), tercatat penetrasi internet di Indonesia telah mencapai 78,19 persen pada tahun 2023. Artinya jumlah tersebut telah menembus 215.626.156 jiwa dari total populasi yang sebesar 275.773.901 jiwa. Provinsi Jawa Barat dengan 82,73 persen menduduki peringkat ketiga terbanyak, setelah banten dan DKI Jakarta.

Media sosial adalah salah satu bentuk *platform* internet. Salah satu media sosial yang memiliki banyak pengguna, yaitu media sosial X (Twitter). Dilansir dari survei oleh Statista, pengguna X di Indonesia per Januari 2023 mencapai 24 juta, dimana Indonesia menempatkan posisi atas dengan negara lainnya yaitu Amerika Serikat pada posisi pertama, Jepang pada posisi kedua, India pada posisi ketiga, Brazil pada posisi keempat dan Indonesia pada posisi kelima.

Gambar 1.1 Grafik Data Negara Pengguna X (Twitter)



Sumber: Statista. 2023

Aktivisme digital dan Twitter (X) sangat erat dan signifikan korelasinya dalam konteks sosial, politik, dan budaya digital. X adalah salah satu platform paling kuat untuk aktivisme digital, karena fitur-fiturnya yang mendukung penyebaran informasi cepat, viralitas, dan partisipasi publik. *Hashtag activism* atau aktivisme dalam bentuk tagar seperti munculnya #BlackLivesMatter, #MeToo, #ReformasiDikorupsi tersebar luas. Mobilisasi massa yang terjadi memungkinkan aktivis untuk mengorganisir demonstrasi, petisi, dan kampanye dengan cepat.

X (Twitter) memiliki jangkauan yang luas dan interaksi antar penggunanya yang bebas. Saat ini X tidak hanya berupa fitur umumnya seperti *tweet*, suka (*like*), dan *tweet ulang (retweet)* saja, perkembangan teknologi serta proses akuisisi perusahaan tersebut, membuat X ikut memiliki banyak perkembangan fitur, seperti *thread* yang merupakan *tweet* berantai, DM (*direct message*) dengan sistem *auto-post*, momen, markah, *space*, topik dan lainnya. Sejak adanya fitur *auto-post*,

banyak bermunculan *base-base* yang menggunakan fitur tersebut. Diantaranya seperti @foodfess @moviemenfess @ohmybeautybank dan masih banyak lagi. *Base-base* tersebut dianggap seperti wadah untuk berbagi topik tertentu bagi pengikutnya.

Salah satu akun X berbasis *Base* yang mempunyai banyak pengikut yaitu AREAJULID. AREAJULID merupakan akun dengan kategori media dan berita. AREAJULID menjadi salah satu sarana berbagi informasi, opini, maupun ide mengenai berbagai isu. AREAJULID menggunakan fitur *Base* dimana untuk memposting sesuatu, pengirim harus mengajukan pesan pribadi kepada akun tersebut yang kemudian akan dipublikasikan secara anonim.

Fenomena aktivisme digital juga terlihat pada akun AREAJULID. Keberadaan akun AREAJULID sebagai sarana informasi bagi beberapa orang pastinya mempermudah untuk mendapatkan segala informasi terkini. Partisipasi pengikut akun AREAJULID dalam menyampaikan suatu informasi, berdiskusi, maupun meminta suatu pendapat tentang suatu isu, sangat menarik untuk dibahas karena dekat dengan kehidupan kita sebagai konsumen media sosial saat ini.

Dari uraian latar belakang di atas, permasalahan yang dapat ditarik yaitu mengenai pemaknaan aktivisme digital yang terjadi pada akun AREAJULID dengan menggunakan teori fenomenologi untuk mengetahui apa motif dalam fenomena yang diteliti ini. Adapun istilah aktivisme digital sendiri belum banyak muncul dalam bidang akademisi maupun bidang lainnya, dan media sosial X menjadi *platform* yang dirasa tepat untuk itu, maka dari itu peneliti tertarik untuk

melakukan sebuah penelitian dengan judul **“Aktivisme Digital Pada Akun X (Twitter) AREAJULID”**.

## **1.2 Fokus Penelitian/Pernyataan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, fokus utama penelitian ini adalah **“Bagaimana aktivisme digital pada akun X (Twitter) AREAJULID”**. Berikut adalah uraian pertanyaan penelitian:

1. Apa motif pengikut akun X (Twitter) AREAJULID dalam aktivisme digital?
2. Bagaimana tindakan pengikut akun X (Twitter) AREAJULID dalam aktivisme digital?
3. Bagaimana makna dari aktivisme digital bagi pengikut akun X (Twitter) AREAJULID?

## **1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Terkait dengan uraian pertanyaan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui motif pengikut akun X (Twitter) AREAJULID dalam aktivisme digital.
2. Untuk mengetahui tindakan pengikut akun X (Twitter) AREAJULID dalam aktivisme digital.
3. Untuk mengetahui makna dari aktivisme digital dari akun X (Twitter) AREAJULID.

## **1.3.2 Kegunaan Penelitian**

### **1.3.2.1 Kegunaan Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai wawasan tambahan serta referensi literatur bagi penelitian serupa dengan topik yang sama yaitu tentang akun media sosial Twitter AREAJULID, maupun topik lainnya dalam kajian Ilmu Komunikasi.

### **1.3.2.2 Kegunaan Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk masyarakat luas, khususnya pengguna media sosial atau bahkan akademisi, sebagai informasi tambahan tentang kegiatan aktivisme digital yang terjadi di media sosial.